

FUNGSI *REBAB* DALAM PENYAJIAN KARAWITAN SUNDA

Rian Permana

FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : rianpermana@untirta.ac.id

Abstract : *This research and study aims to determine the extent of the role of the fiddle in the presentation of Sundanese musicians, both the function of the fiddle with sekar or sekar gending. It is hoped that this research and study can provide useful information about how a rebab interpreter should work when performing Sundanese musical performances. This needs to be understood as a basis for understanding, especially for a trigger, so that the appearance of his performance can be enjoyed in harmony, in rhythm, one taste, and one accord in one Sundanese musical dish.*

Keywords : *Rebab Function, Sundanese Karawitan*

Abstrak : Penelitian dan kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peranan *rebab* dalam penyajian karawitan Sunda, baik secara fungsi *rebab* dengan *sekar* maupun *sekar gending*. Diharapkan penelitian dan pengkajian ini dapat memberikan manfaat informasi tentang bagaimana semestinya garap seorang *juru rebab* ketika melakukan sajian karawitan Sunda. Hal ini perlu dipahami sebagai dasar pemahamn khususnya bagi seorang *juru rebab* agar sajian penampilannya dapat terasa dinikmati selaras, seirama, satu rasa, dan sehati pada satu garapan sajian karawitan Sunda.

Kata Kunci : Fungsi *Rebab*, Karawitan Sunda

PENDAHULUAN

Dalam sajian karawitan Sunda ada banyak hal yang harus dipahami oleh *para wiyaga* terlebih oleh seorang *juru rebab*. Kedudukan *rebab* mempunyai peran penting sebagai pembawa melodi yang berkaitan dengan fungsi dan kedudukan *rebab* dalam mengiringi sajian karawitan Sunda, baik secara konsep *Sekar, Gending*, maupun *Sekar Gending*. Maka fungsi dan kedudukan rebab pada karawitan Sunda diantaranya dapat dilihat dari kesenian *wayang golek, kiliningan, ketuk tilu, dan tembang sunda cianjuran*. Peranan penting *rebab* tersebut dapat dirasakan ketika bergabung dengan seperangkat *waditra* pengiringnya atau pada saat pertunjukan berlangsung dengan interaksi *sekar gending*.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peranan *rebab* dalam penyajian *karawitan* Sunda, baik secara fungsi *rebab* dengan *sekar* maupun

sekar gending. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kajian yang digunakan untuk mengeksplanasi penelitian ini, diperoleh dengan menggunakan pengumpulan data-data.

Adapun teknik kajian yang digunakan adalah:

1. Studi kepustakaan, sebagai data sumber-sumber tertulis, baik berupa buku laporan penelitian, makalah ataupun sumber-sumber tulisan lain yang berkaitan dengan topik penelitian;
2. Observasi langsung dengan cara mengamati langsung terhadap objek yang diteliti, dan melakukan perekaman, dalam bentuk audio dan visual. Observasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti di lapangan. Dalam hal ini, observasi yang dilakukan dengan cara mendengarkan hasil rekaman kaset dari objek yang diteliti. Tujuan dilakukannya observasi tersebut adalah untuk mengumpulkan data yang tidak

mungkin ditemukan pada sumber pustaka lainnya;

3. Wawancara, untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, dilakukan wawancara berkali-kali sesuai dengan keperluan penelitian, sehingga diperoleh kejelasan masalah terhadap objek yang diteliti. Pengolahan data yang meliputi evaluasi dan analisis data, atau mengelompokkan dan menganalisis data yang sudah ada. Data-data yang berkaitan dengan garap *rebab* dianalisis berdasarkan pada teori garap karawitan. Wawancara dilakukan dengan cara wawancara terbuka, jawaban dijawab dengan secara mendetail terhadap pertanyaan yang diajukan.

Penelitian dan kajian ini diharapkan bisa untuk menjawab sejauhmana peranan *rebab* dalam penyajian karawitan Sunda, baik secara fungsi *rebab* dengan *sekar* maupun *sekar gending*.

PEMBAHASAN

Rebab merupakan salah satu instrumen penting yang sangat berpengaruh besar terhadap jalannya sajian seni tradisional karawitan Sunda. Dalam setiap pertunjukan karawitan Sunda. Tidak hanya berperan sebagai pengiring jalannya melodi dari sebuah lagu, tetapi juga berperan sebagai pemberi aba-aba *mangkatan, merean, nungguan, nganteur, marengan,* dan *mapaesan. Waditra rebab* dipergunakan pada *waditra* pengiringnya dan bertugas sebagai pembawa melodi. Jika waditra pengiring hanya membawakan posisi lagu saja dan tanpa ada unsur melodi yang dilakukan maka sajian garapan tersebut akan terkesan monoton dan kurang terasa karakter lagu apa yang sedang dibawakan, dengan kata lain *rebab* bukan hanya sebagai pembawa lagu melainkan sebagai penguat karakter dari sajian karawitan Sunda yang ditampilkan. Memainkan *rebab* pada sajian karawitan Sunda itu cukup sulit karena ada beberapa hal yang harus dikuasai difahami dan

diaplikasikan. Dikatakan sulit karena dalam sajian pertunjukan karawitan Sunda bukan hanya hapal materi lagu, *pangkat*, *surupan* dan *laras* nadanya saja, akan tetapi faktor penyelarasan penyatuan antara *rebab*, dengan para *wiyaga (gending)* dan *juru sinden (sekar)* juga harus selaras seirama, satu rasa satu hati agar terjalin harmoni dan keutuhan sajian yang indah. Berikut beberapa sajian kesenian Sunda yang menggunakan rebab di dalamnya.

1. *Kiliningan*

Dalam permainan gamelan *laras salendro*, *rebab* tidak hanya memainkan nada-nada *laras salendro*, tetapi memainkan pula *laras degung (pelog)*, dan *laras madenda*, dalam berbagai *surupan* (Lili Suparli, 2010:46). Kata *Kiliningan* berasal dari nama *waditra kilining*, yang memiliki bentuk seperti *saron*, namun jumlah bilangannya lebih banyak, yakni antara 9-14 bilah. *Waditra* ini merupakan bagian dari seperangkat gamelan yang hampir menyerupai *gender* dalam gamelan Jawa. Pada

penampilan saat ini, *waditra kilining* tersebut tidak digunakan lagi. Sajian *kiliningan* saat ini menggunakan seperangkat gamelan *pelog salendro* sebagai pengiring lagu-lagu yang dibawakannya, hal ini dikarenakan semakin jarang orang yang dapat memainkan *waditra kilining* tersebut. Selain diambil dari nama sebuah *waditra*, istilah *kiliningan* ini juga sebagai pembeda dengan iringan lagu dalam pertunjukan *wayang golek* (Ajip Rosidi dkk, 2000).

Pada garapan pertunjukan kesenian *kiliningan* umumnya, *pangkat* dibawakan oleh *saron*, namun pada lagu-lagu tertentu ada beberapa *waditra* yang bisa menjadi *pamangkat* lagu seperti: *gambang*, *rebab*, dan *sekar* yang bisa disebut juga dengan *bawa sekar*. *Pangkat* lagu yang dibawakan oleh *rebab*, bisa pada semua sajian lagu-lagu yang mempunyai *laras salendro*, *madenda*, *pelog*, *degung*, maupun *kobongan*. *Pangkat* yang dibawakan oleh *rebab* mempunyai fungsi untuk menyelaraskan *laras* dan *surupan* lagu yang dibawakan

oleh *juru sinden*, karena dari sekian banyak *waditra* yang ada, *rebab* mempunyai keluasaan dan memiliki *ambahan* nada-nada yang lengkap apabila dibandingkan dengan *waditra* lain. Ketika *rebab* membawakan *pangkat*, maka seorang *juru rebab* akan langsung memberikan ukuran awalan tempo, pemberi arahan posisi lagu dan sebagai tanda untuk informasi kepada *juru sinden* mengenai *laras* dan *surupan* lagu yang akan dibawakan sebagai patokan nada dasar lagu tersebut.

Pangkat yang dibawakan oleh *rebab* biasanya untuk garap pertunjukan lagu-lagu yang mempunyai *embat opat wilet* dan *dua wilet*, seperti lagu: *Renggong Bandung*, *Kastawa*, *Golewang*, *Udan Mas*, *Tablo Kasmaran*, *Sinyur*, *Senggot*, *Banjaran*, dan sebagainya. *Pangkat* pada *embat sawilet* biasanya dibawakan oleh *saron* dan *sekar* atau *juru sinden* seperti pada lagu *Gendu*.

2. *Ketuk Tilu*

Dalam buku *Khasanah Kesenian Jawa Barat*, istilah *ketuk*

tilu diambil dari salah satu *waditra* pengiringnya, yaitu tiga buah *ketuk*. Ketiga buah *ketuk* tersebut berfungsi sebagai kerangka lagu dan penjaga irama, sedangkan *rebab* berfungsi sebagai pembawa melodi, *kendang* sebagai pengatur irama, dan *goong* sebagai penutup lagu (Soepandi, 1977:7). Apabila dilihat dari *waditra* yang digunakan, *ketuk tilu* termasuk ke dalam kesenian ensambel kecil, di mana alat yang digunakan pada kesenian ini, terdiri dari: tiga buah *ketuk (bonang penclon)*, *kendang*, *goong*, *rebab*, dan *kecrek*. *Ketuk tilu* merupakan embrio untuk lahirnya berbagai jenis kesenian rakyat di berbagai daerah di Jawa Barat (Saepudin, 2010:201).

Kesenian *ketuk tilu* sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Keberlangsungan kesenian *ketuk tilu* di kalangan masyarakat pedesaan dapat pula dilihat di sebuah kawasan Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang, di mana sajian kesenian *ketuk tilu* dijadikan sebagai bentuk kesenian yang berfungsi untuk kebutuhan

upacara ritual seperti: *hajat lembur*, *buku taun*, *ngarot*, *ngarumat jagat*, dan sebagainya. Hal tersebut yang secara jelas sangat erat sekali kaitannya dengan masyarakat Jawa Barat yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani (agraris).

Kesenian *ketuk tilu* mempunyai fungsi dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Anis Sujana, dkk. (1996:19) mengemukakan sebagai berikut:

“Sebagai sarana upacara, yaitu seni pertunjukan *ketuk tilu* diutamakan untuk kepentingan hubungan manusia dan alam seperti upacara kesuburan untuk mendatangkan hujan, menyimpan padi, hajat bumi, dan syukuran. Sebagai sarana hiburan atau pergaulan, yaitu untuk mengungkapkan kegembiraan, hal ini pada umumnya diselenggarakan pada acara khitanan dan perkawinan. Sebagai sarana pertunjukan atau tontonan, ini lebih mengarah kepada bentuk penikmatan estetis yang memberi hiburan kepada manusia.”

Bentuk garap dan susunan yang dibawakan di tiap-tiap daerah

di Jawa Barat sangat berbeda-beda, perbedaan tersebut dapat terlihat dari tata cara pengelaran yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitarnya, seperti: pegunungan, perkebunan, pesawahan, dan daerah pesisir pantai. Lingkungan alam tersebut sangat berpengaruh terhadap bentuk garap, sehingga akan melahirkan karakter dan watak dari bentuk sajian yang berbeda-beda.

Menurut Yedi Heryadi *sarambahan* garap *rebab* pada kesenian *ketuk tilu* terdiri dari:

- a. *Arang-arang bubuka/arang-arang/panangtang (Pangkat)*
- b. *Eusi* atau lagu
- c. *Arang-arang panutup (Panutup)*

Lagu-lagu yang wajib dinyanyikan biasanya diawali dengan lagu Kidung, Kembang Gadung, yang dipersembahkan kepada kepada Tuhan dan kepada arwah para *karuhun*. Pada saat dinyanyikannya lagu *bubuka* tersebut *ronggeng* keluar mengitari arena panggung sajian ini, disebut dengan *wawayangan*. Unsur gerak/ibing dalam *ketuk tilu* merupakan *saka daek* diambil dari

gerak-gerak silat dan yang terpenting seorang penari harus hapal lagu, baik itu untuk pada saat *bukaan*, *mencug*, maupun *nibakeun*. (Wawancara, Yedi Heryadi, 10-12-2012, STSI Bandung)

Pada sajian *ketuk tilu*, *ketuk* yang digunakan yaitu berjumlah tiga buah yang berlaraskan *salendro*, dengan hanya terdiri dari tiga buah nada tersebut maka *laras* yang digunakan pada kesenian *ketuk tilu* belum bisa dikatakan lengkap, karena *laras salendro* yang lengkap terdiri dari lima nada. Maka kedudukan *rebab* pada kesenian *ketuk tilu* sangat berperan penting. Suatu melodi atau nada yang disajikan oleh *juru sinden* ataupun lagu yang dibawakan akan lebih terasa lengkap dengan adanya *rebab*. Garap permainan *rebab* bisa dan mampu untuk melakukan perpindahan *laras*, selain itu *rebab* sangat penting sekali untuk membuka beberapa pemakna garap lagu seperti *arang-arang*. (Wawancara, Uus Karwati, 29-03-2013, UPI Bandung)

3. Tari

Hubungan antara karawitan dan tari sangatlah erat sekali. Hubungan tersebut seperti halnya “air dan ikan”. Seekor ikan tentunya memerlukan air untuk kelangsungan hidupnya, begitupun dengan tari, semua tarian tidak terlepas dari unsur-unsur musikalitas dari kebutuhan penari yang tentunya pasti membutuhkan penegasan aksen, tempo gerak, dan melodi sebagai penuntun penjiwaan serta ilustrasi. Dari sekian banyak *waditra* gamelan yang ada, *rebab* merupakan *waditra* yang berperan sebagai pembawa melodi lagu.

Setiap jenis tarian tentunya mempunyai gerakan tari yang mencerminkan watak dan karakternya sendiri-sendiri. Watak dan karakter tersebut tentunya akan bisa tergambarkan atau tersajikan apabila segala pendukung sipenari tersebut memahami penjiwaan, suasana pengungkapan watak dan karakter dari tarian yang dibawakan. Apabila pemahaman watak dan karakter dari sebuah tarian tersebut dipahami dengan baik oleh penari dan para *juru*

gending, maka tentunya suasana watak dan karakter dari sebuah tarian tersebut akan bisa dinikmati dengan maksimal.

4. *Tembang Sunda Cianjuran*

Tembang sunda cianjuran termasuk ke dalam gamelan termasuk ke dalam gamelan ensambel kecil yang terdiri dari: *kacapi indung*, *kacapi rincik*, *suling*, dan *rebab*. Pada kesenian *tembang sunda cianjuran*, *waditra* yang berfungsi sebagai pembawa melodi yaitu *suling* dan *rebab*. Peranan *rebab* dalam *tembang sunda cianjuran*, pada dasarnya sama dengan fungsi dan peranan *rebab* pada kesenian *kiliningan*, *ketuk tilu*, tari dan *wayang golek* yaitu sebagai pembawa lagu. Fungsi *rebab* pada sajian *tembang sunda cianjuran* lebih dominan dipergunakan untuk mengiringi lagu-lagu *panambih* pada saat *kacapi indung* yang berlaraskan *salendro*.

Fungsi *rebab* dalam *tembang sunda cianjuran* sekarang ini tidak sedominan pada garap *kiliningan*, karena terdapat *waditra* selain *rebab* yang berfungsi sebagai

pembawa melodi lagu, yaitu *suling*. Peranan *suling* sangat dominan, peranan tersebut digunakan bukan hanya pada lagu-lagu *panambih* tetapi dipergunakan juga pada semua *wanda mamaos*, baik itu *laras pelog*, *sorog*, maupun *mandalungan*. Sedangkan peranan *rebab* dalam *tembang sunda cianjuran* pada masa sekarang hanya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu *panambih* yang berlaraskan *salendro* atau lagu-lagu yang mempunyai modulasi dalam susunan bentuk melodi lagunya. Akan tetapi perlu diketahui alasan kenapa *rebab* tidak mendominasi dalam membawakan melodi pada sajian *tembang sunda cianjuran*, dikarenakan para *juru rebab* sekarang kurang mengetahui pembendaharaan lagu *tembang sunda cianjuran*, *wanda mamaos* ataupun *panambih* yang berlaras *pelog*, *sorog*, *mandalungan*, pendapat itu berdasarkan wawancara terhadap tokoh *pamirig tembang sunda cianjuran* maupun *juru tembang sunda cianjuran*, diantaranya: Ruk Ruk Rukmana dan Enah Sukaenah. Terlebih

mereka menyebutkan pada masa mereka sering melakukan produksi rekaman, *rebab* bisa dipergunakan pada *laras* apapun dan itu tidak merupakan suatu kesalahan. Ada beberapa kaset rekaman *tembang sunda cianjuran* yang menggunakan *rebab* pada *laras pelog dan sorog* dan itu digunakan bukan hanya pada panambihnya saja, akan tetapi penggunaannya pada *wanda mamaosnya*. Tokoh *juru rebab* yang dikenal diantaranya yaitu Dacep Eddy (generasi tua) dan Uloh Abdullah. Ada juga peristiwa dimana penyajian *tembang sunda cianjuran* dengan menggunakan biola atau orang Sunda menyebutnya dengan nama *piul*. Penggunaan *piul* atau biola tersebut dikarenakan langka/jarangnya orang yang bisa memainkan *rebab* dibandingkan dengan orang yang bisa memainkan *piul*/biola, terlebih pada masa penjajahan. Ungkapan itu juga bisa dilihat dari beberapa penggunaan syair lagu *tembang sunda cianjuran* atau *kapasindenan* yang menyebutkan “*rebab jangkung*” makna dari *rebab*

jangkung itu bisa mengarah kepada *rebab* atau *tarawangsa*, seperti dapat dilihat pada jenis kesenian *tarawangsa* daerah Banjarnegara Bandung, yang menggunakan *tarawangsa* dan *kacapi indung* sebagai *waditranya*. Berdasarkan informasi dan kenyataan yang dapat dilihat dan ditemukan ini, sebaiknya perlu diadakan penelitian lebih lanjut agar didapat hasil analisa yang berdasarkan kajian akademisi. Semoga saja dikemudian hari ada tindakan penelitian tentang seberapa jauh fungsi *rebab* pada kesenian *tembang sunda cianjuran*.

Meskipun fungsi *rebab* sekarang tidak sedominan *kacapi indung* dan *suling*, peranan *rebab* dalam *tembang sunda cianjuran* cukup memberi pengaruh dan memberikan nuansa yang berbeda sekali apabila dibandingkan dengan *waditra suling*, khususnya pada sajian lagu-lagu *panambih* yang berlaraskan *salendro*. *Rebab* dalam *tembang sunda cianjuran* berbeda dengan garap *kiliningan*, secara umum keleluasaan *juru rebab* dalam membuat dan memberikan

senggol-senggol sangat terbatas. Keleluasaan tersebut dibatasi oleh melodi lagu yang secara konsep sajian, melodi yang dibawakan oleh *rebab* jangan sampai jauh berbeda dengan melodi lagu (penembang).

5. Wayang Golek

Wayang golek adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Barat. Pertunjukan *wayang golek* di Jawa Barat pada umumnya menggunakan seperangkat gamelan yang berlaras *salendro*. Pada pertunjukan *wayang golek* terdapat beberapa unsur seni yang terkandung di dalamnya, seperti: karawitan, tari, sastra, dan drama. Unsur yang ada pada pertunjukan *wayang golek* tersebut diambil dari cerita Mahabarata dan Ramayana yang kemudian diaplikasikan kepada kejadian yang sedang dialami pada saat ini. Atik Soepandi (1984:78) menjelaskan mengenai ciri-ciri gending dalam garap *wayang golek* sebagai berikut:

- *Gending karatagan* merupakan bendera dalam pertunjukan *wayang golek* di Priangan.

- peralihan gending baik irama maupun bentuk lagu berdasarkan ketentuan dalam komposisi gending.
- Cara memberhentikan gending dikomandoi *cempala* dan *kecrek* yang dilakukan *dalang*. Irama atau embat berangsur-angsur semakin cepat.
- *Gending kebo jiro* atau *gonjing* merupakan gending penutup pagelaran *wayang golek* di Priangan. Sementara di dalam pertunjukan lainnya, gending tersebut sebagai gending penjemputan tamu.

Kedudukan karawitan dalam pertunjukan *wayang golek* demikian pentingnya, ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pertunjukan itu sendiri. Mulai dari *tatalu* (overture), *kawih*, tari dan perang *wayang*, dialog, pembangunan suasana, pengisi celah antar adegan, semuanya diiringi oleh karawitan. Setiap tokoh *wayang* mempunyai ciri lagu masing-masing dalam *mapag* (penjemputan) tokoh wayang, yang membedakan tokoh *wayang* yang

satu dengan yang lainnya, misalnya:

- a. Satria Ladak, seperti Narayana, Karna, Salya, Somantri, diiringi dengan lagu gawil.
- b. Satria Lungguh, seperti Arjuna, Abimanyu, Pandu, Semiaji, diiringi dengan lagu Banjar Sinom atau Udan Mas.
- c. Ponggawa, seperti Gatotgaca, Indrajit, Baladewa, biasa diiringi dengan lagu Bendrong, Waled, dan Macan Ucul.
- d. Raja-raja, seperti Kresna diiringi dengan lagu Kastawa, Rahwana dengan lagu Gonjing atau Genggong.

Seorang *juru rebab* ketika tampil pada sajian *wayang golek* dituntut harus sudah memahami dan mengetahui lagu-lagu para tokoh *wayang* tersebut, karena kunci dari lagu tokoh-tokoh *wayang* tersebut ada pada seorang *juru rebab* di mana seorang *juru rebab* harus sigap serta tepat dalam membawakan *pangkat* dan lagu yang utuh untuk mengiringi semua lagu yang ada pada pertunjukan *wayang golek* tersebut.

Pada dasarnya fungsi utama *rebab* pada garapan pertunjukan *wayang golek* dengan *kiliningan* adalah sama, yaitu untuk memberikan nada, *laras*, dan *surupan*. Perbedaannya hanya pada menuntun hadirnya seorang *dalang*, saat membawakan *murwa*, *sendon*, dan *kakawen*. Kemudian fungsi *rebab* dalam sajian *wayang golek* yaitu sebagai tanda atau kode *cindek* akhir lagu untuk *juru kendang* pada saat akan memindahkan melodi *gending* untuk *goongan*, seperti pada *gending karatagan*.

Dalam penyajiannya *rebab* mempunyai peran penting dalam ensambel gamelan besar maupun ensambel kecil. Hal ini bisa dilihat pada awal lagu atau *gelenyu* (*gending*), di mana salah satu di antara *waditra* yang mulai memberi komando adalah *rebab*, yaitu melalui *pangkat* atau *arang-arang*. Seperti yang diungkapkan oleh Raden Machjar Angga Kusumadinata dalam bukunya yang berjudul *Pangawikan Rinenggaswara* (tt:42).

“Numutkeun babasaan para wijaga nu djadi radjana kanajagan teh nja eta rebab. Parabot-parabot gending nu sanes sadajana kedah tunduk kana rebab. Kendang djadi papatihna, nu ngatur wiletan, gerakan irama sareng wirahma, numutkeun parentah rebab. Gong (goong) minangka djaksana di salebeting nagara kanajagan, nungabagi-bagi kanajagan, didjadikeun sababaraha gongan, numutkeun darma (pangadilan, wet), nu mutus, nu njatjapkeun kalangenanana kanajagan. Parabot-parabot gending nu sanes minangka para prijajina (para ponggawa mantrina).”

Yang artinya :

“Menurut apa yang sering dikatakan oleh para pemain gamelan bahwa yang menjadi rajannya seperangkat gamelan yaitu rebab. Alat-alat gamelan yang lain semuanya harus tunduk kepada rebab. Kendang jadi patihnya, yang mengatur wiletan, gerakan irama dan wirahma, berdasarkan perintah rebab. Gong (goong) diumpamakan sebagai jaksa di suatu negara para pemain gending, yang membagi-bagi pemain gending, dijadikan beberapa gongan, berdasarkan tugas(pengadilan, wet), yang membagi, yang

memfokuskan permainan seperangkat gamelan. Waditra yang lain diibaratkan para priyayinya (para ponggawa mentrinya).”

Maka dari fungsi dan kedudukan rebab, terhadap kesenian wayang golek, kiliningan, ketuk tilu, tari, dan tembang sunda cianjuran mempunyai peranan yang sangat penting ketika bergabung dengan seperangkat waditra pengiringnya atau pada saat pertunjukan berlangsung dengan interaksi *sekar gending*, seperti berikut:

- 1) *Mangkatan* yaitu memberikan aba-aba tempo dan laras yang digunakan untuk memulai jalannya sebuah lagu.
- 2) *Merean* yaitu proses memberi ancang-ancang pada sinden baik berbentuk melodi maupun ancang-ancang berupa nada.
- 3) *Nungguan* yaitu menunggu melodi yang dibawakan oleh *dalang juru sinden*, dan *juru alok*, baik itu untuk menuju *kenongan*, *goongan* atau *senggol* yang akan disajikan. Sehingga jangan sampai seorang *juru*

rebab itu *ngalas* (mendahului) terhadap *juru sinden*.

- 4) *Nganteur* yaitu proses mengikuti atau menegaskan melodi yang dibawakan oleh *sinden* serta mengisi kekosongan dengan memberi senggol-senggol pada celah-celah antara melodi-melodi lagu yang kosong.
- 5) *Marengan* yaitu proses menyajikan melodi yang sama dengan sajian melodi pada saat yang bersamaan.
- 6) *Mapaes*an yaitu proses memberi hiasan terhadap akhir (*muntutan*) setiap frase atau kalimat lagu *sinden*.

Sedangkan Peran penting fungsi *rebab* terhadap *para wiyaga* dan *juru sinden* adalah sebagai berikut:

1. *Wiyaga/nayaga*, pemberi *pangkat*, sebagai pemberi awalan untuk tempo. Pemberi arahan awalan dari posisi lagu apa yang akan dibawakan.
2. *juru sinden*, baik untuk pijakan nada dasar, perpindahan laras surupan dan pemberi kerangka melodi senggol.

Fungsi *rebab* sangat berperan penting bagi seorang *juru sinden*, baik untuk pijakan nada dasar senggol bagi *juru sinden* ataupun sebagai penghias melodi senggol yang dibuat oleh *juru sinden*. Garap *rebab* pada jenis kesenian *wayang golek*, *ketuk tilu*, *kiliningan*, dan *tembang sunda cianjuran* itu sangat berbeda, itu dipengaruhi oleh konsep garap *rebab* pada masing-masing kesenian. Konsep garap pada garap kesenian *ketuk tilu*, *rebab* sangat dituntut untuk berkarakter lincah, gesit, *galecok*, *gayem*, dan jelas. Konsep *garap rebab* pada garap kesenian *wayang golek* dituntut untuk lincah, gesit, jelas, dan mengikuti jalannya suasana alur cerita, apakah itu sedih, *hegar*, maupun genit. Konsep garap *rebab* pada *kiliningan*, *pelem*, dituntut harus jelas, rata, tertata, dan mengikuti alur suasana karakter lagu yang dibawakan. Sedangkan pada jenis kesenian *tembang sunda cianjuran*, garap *rebab* harus tertata, jelas, jangan terlalu melilit lagu, sederhana dalam memberikan ornamentasi, serta mengikuti

karakter lagu yang sedang dibawakan.

Sesuai dengan fungsinya seperti yang telah dijelaskan pada uraian di atas, Uus Karwati menyatakan:

“Garap *rebab* pada jenis kesenian baik itu pada kesenian *wayang golek*, *kiliningan*, *ketuk tilu*, dan *tembang sunda cianjuran*, peranan *rebab* sangat jelas fungsinya untuk menuntun *sinden*, *juru kawih*, atau *juru mamaos*, membuat melodi, menghias dari alunan *sinden* itu sendiri, serta dengan adanya *rebab* gairahnya akan berbeda, gairah suasana musikal akan lebih terasa.” (Wawancara, Uus Karwati, 26-03-2013, Setia Budi, Bandung).

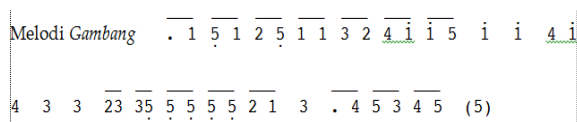
Seorang *juru rebab* dituntut harus bisa mempunyai pembendaharaan lagu yang cukup banyak jangan sampai seorang *juru rebab nyasar lagu* kepada *sinden*. *Juru rebab* yang baik itu harus lebih pintar melebihi seorang *juru sinden*, jika seorang *juru rebab* sudah mengetahui apa tugas dan fungsi dari seorang penggarap *rebab* maka konsep dari garap *rebab* tersebut akan baik, benar dan bagus, akan tetapi jika seorang *juru*

rebab tidak atau belum menguasai fungsi dan tugas bagaimana konsep garap *rebab* maka sajian garap *rebab* tersebut akan bisa dikatakan jelek, apalagi jika permainannya masih *silung*.

Pada setiap penyajian kesenian karawitan Sunda, proses komunikasi akan terasa dan terjalain, komunikasi non verbal tidak hanya terjadi antara *nayaga*, *juru kawih*, dan penari saja, akan tetapi terjadi antara para *nayaga* yang satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, jika *rebab* membawakan *pangkat* maka *nayaga* yang lainnya sudah mengetahui dengan sendirinya bahwa sajian lagu akan dimulai. Selanjutnya untuk mengetahui posisi lagu apa yang disajikan, umumnya mereka sudah memahami yaitu dengan memahami *kenongan*, *goongan* atau *gelenyu* lagu yang akan disajikan. Misalnya *goongan 2* maka para *nayaga* sudah mengetahui bahwa posisi lagu yang akan disajikan adalah posisi lagu *senggot*, *kulu-kulu gancang*, *bungur*, dan sebagainya.

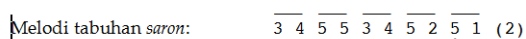
Selanjutnya lagu yang biasa diawali dan dibawakan dengan *gelenyu* terlebih dahulu, secara langsung para *nayaga* akan mengetahui lagu apa yang akan dibawakan tersebut sesuai dengan *gelenyu* yang seperti demikian dibawakan. Misalnya saja lagu Kawitan, Sungsang, Cani Rangrang dan lain sebagainya.

Misalnya saja seorang *juru gambang* bermain dengan melodi sebagai berikut :



Gambar 1. Melodi Gambang

Maka dari melodi *gambang* seperti itu, para *wiyaga* akan mengetahui secara langsung bahwa melodi tersebut adalah pangkat dari lagu *Cani Rangrang*. Contoh lain apabila *saron* memainkan melodi sebagai berikut:



Gambar 2. Melodi Gambang

Maka dari melodi yang ditabuh oleh *saron* tersebut maka para

nayaga akan mengetahui secara serempak untuk meneruskan melodi atau *gending* berikutnya, karena mereka sudah hapal betul bahwa melodi tersebut merupakan pangkat dari *gending bubuka* yaitu *gending Jipang Karaton*.

KESIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian dapat disimpulkan bahwa memainkan *rebab* pada sajian *karawitan* Sunda itu cukup sulit karena ada beberapa hal yang harus dikuasai difahami dan diaplikasikan. Dikatakan sulit karena dalam sajian pertunjukan *karawitan* Sunda bukan hanya hapal materi lagu, *pangkat*, *surupan* dan *laras* nadanya saja, akan tetapi faktor penyelarasan penyatuan antara *rebab*, dengan *para wiyaga* dan *juru sinden* juga harus selaras seirama, agar terjalin harmoni dan keutuhan sajian yang indah.

Maka dari fungsi dan kedudukan *rebab*, terhadap kesenian sajian pertunjukan *karawitan* Sunda, diantaranya: *wayang golek*, *kiliningan*, *ketuk*

tilu, tari, dan *tembang sunda cianjuran* dengan seperangkat *waditra* pengiringnya atau pada saat pertunjukan berlangsung dengan interaksi *sekar gending*, seperti berikut: *Mangkatan*, *Merean*, *Nungguan*, *Nganteur*, *Marengan*, *Mapaes*an yaitu proses memberi hiasan terhadap akhir (*muntutan*) setiap frase atau kalimat lagu *sinden*.

Sedangkan Peran penting fungsi *rebab* terhadap *para wiyaga* dan *juru sinden* adalah sebagai berikut:

1. *Wiyaga/nayaga*, pemberi *pangkat*, sebagai pemberi awalan untuk tempo. Pemberi arahan awalan dari posisi lagu apa yang akan dibawakan.
2. *juru sinden*, baik untuk pijakan nada dasar, perpindahan laras surupan dan pemberi kerangka melodi senggol.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga Kusumadinata, Machyar.
1969 *Ilmu Seni Raras*.
Djakarta: Pradnjaparamita.
- Rosidi, Ajip dkk
2000 *Ensiklopedia Sunda*.
Jakarta: Pustaka Jaya
- Saepudin, Asep.
2010 “Kreativitas
Suwanda Dalam Tepak
Kendang Jaipongan
Di Jawa Barat”, Tesis
Program Pascasarjana.
Yogyakarta: Universitas
Gadjah Mada.
- Soepandi, Atik dkk.
1984 *Tetekon Padalangan
Sunda*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahayu.
- Sujana, Anis
1996 *Pertumbuhan dan
Perkembangan Ketuk Tilu di
Jawa Barat*.
Bandung: Sekolah Tinggi
Seni Indonesia
- Suparli, Lili
2010 *Gamelan Pelog
Salendro*. Bandung: Sunan
Ambu Press